

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP
PPKN SISWA SMP NEGERI 2 AMBULU

THE INFLUENCE OF CONTEXTUAL LEARNING APPROACHES
AND COGNITIVE STYLES ON THE UNDERSTANDING OF
THE CONCEPT OF PPKN FOR STUDENTS IN JUNIOR HIGH
SCHOOL 2 AMBULU

Indah Pudjipawarti¹, Makmuri², Kustiyowati³

Program Studi S2 Teknologi Pembelajaran
IKIP PGRI Jember

indahpawarti35@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual dan gaya kognitif terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKn siswa SMP Negeri 2 Ambulu. Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan antara materi pelajaran dengan pengalaman belajar siswa sedangkan gaya kognitif siswa meliputi gaya kognitif field dependent serta field independent.

Penelitian ini populasinya adalah siswa SMP di SMP Negeri 2 Ambulu Jember dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (kuasi eksperimen) dimana eksperimen dilaksanakan pada kelas yang sudah ada. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah Treatment by level 2x2. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varian (ANOVA) dua jalur.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Kemampuan pemahaman konsep matematika kelompok siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional; (2) Adanya pengaruh interaksi antara kelompok siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional dengan gaya kognitif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika; (3) Kemampuan pemahaman konsep matematika kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan diberi pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada yang diberi pembelajaran konvensional; (4) Tidak terdapat perbedaan antara kelompok siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual mempunyai gaya kognitif FD dengan kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional. Diharapkan guru hendaknya mempertimbangkan gaya kognitif siswa dalam pembelajaran. Karena gaya kognitif adalah situasi belajar yang dijadikan salah satu bahan masukan dalam merancang pembelajaran.

Gaya kognitif diperlukan dalam merancang dan memvariasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa dalam hal ini kemampuan pemahaman konsep matematika dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Gaya Kognitif, Pemahaman Konsep.

Abstract: This study aims to determine the effect of contextual learning approaches and cognitive styles on the ability to understand the PPKn concept of junior high school students. Contextual learning approach is a learning approach that links the subject matter with student learning experiences while

the cognitive style of students includes independent and field dependent cognitive styles.

The population in this study were junior high school students at SMPN 2 Ambulu jember and the sample in this study were students of class VII. The research method used is a quasi-experimental method (quasi-experiment) where experiments are carried out in existing classes. While the research design used is Treatment by level 2 x 2. Hypothesis testing uses two-way analysis of variance (ANOVA).

The results of the study concluded that: (1) The ability to understand mathematical concepts of groups of students who were given a contextual learning approach was higher than groups of students who were given conventional learning; (2) The influence of interaction between groups of students who are given a contextual learning approach and groups of students who are given conventional learning with cognitive styles on the ability to understand mathematical concepts; (3) The ability to understand mathematical concepts of groups of students who have FI cognitive style and are given a contextual learning approach is higher than those given conventional learning; (4) There is no difference between groups of students who are given a contextual learning approach and have a FD cognitive style with groups of students who are given conventional learning.

It is expected that teachers should consider students' cognitive styles in learning. Because cognitive style is a condition of learning that is one of the considerations in designing learning. Cognitive style is needed to design or modify learning material, learning objectives, and learning approaches. So that student learning outcomes in this case the ability to understand mathematical concepts can be improved.

Kata Kunci: Contextual Learning, Cognitive Style, Understanding Concepts.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan saat ini sangatlah berkembang seiring dengan perkembangan globalisasi di mana pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Dimana kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan dengan sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa itu, karena pendidikan sebagai transformasi perilaku manusia dalam hal pengetahuan.

Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia selama ini dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di mana selalu mengalami perubahan kurikulum setiap beberapa tahun sebagai upaya terciptanya sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan juga sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Karakteristik dari mata pelajaran PPKN yang memiliki obyek yang selalu berkaitan dengan obyek dan bersifat sosial maka di perlukan suatu pembahasan secara konseptual serta mampu di terapkan di lingkungannya dalam kehidupan sehari hari sehingga belajar PPKN memerlukan suatu

pemahaman konsep dasar yang baik dan benar untuk dapat memahami konsep konsep berikutnya

Siswa untuk mengembangkan dan mengartikan tujuan dari pembelajaran dan luas maka guru dan pembuat kebijakan harus berupaya untuk memberikan konsep dan ide ide dalam meningkatkan pengetahuan PPKN. Dengan kata lain belajar untuk menalar, mengaitkan ide/konsep pembentukan sikap PPKN

Berdasarkan salah satu tujuan pendidikan PPKN maka siswa di tuntut untuk mampu memahami konsep konsep PPKN di sekolah. Pemahaman Konsep PPKN di sekolah maka berdampak pada hasil belajar PKN sehingga siswa diharapkan mampu menggambarkan hubungan antar konsep, menerapkan konsep secara fleksibel, cermat dan jitu dalam memecahkan problem di lingkungannya.

Inovasi pada pembelajaran salah satunya adalah pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari hari. Materi yang diberikan oleh guru harus dikaitkan dengan kehidupan

sehari hari, dengan melalui metode diskusi, tanya jawab, penemuan sehingga siswa mampu membangun konsep pikirannya dengan mengkaitkan dengan yang sudah di ketahui oleh siswa dengan konsep baru sehingga proses ini berjalan secara alami dan pembelajaran lebih bermakna.

Gaya kognitif memperlihatkan terdapat variasi antara individu pada pendekatan dalam satu pekerjaan tetapi variasi tersebut tidak memperlihatkan tahapan intelegensi kompetensi tertentu. Individu yang memiliki gaya kognitif yang sama belum tentu memiliki keilmuan yang sama.

Gaya kognitif berdasarkan demensi aspek psikologis mempunyai perbedaan yaitu dari field independen dan field dependent. Upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep PPKN siswa dengan gaya kognitif yang berbeda perlu mendapat perlu memperhatikan dan usaha yang serius dari guru, karena guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran PPKN di sekolah dalam perencanaan, pengelolaan, pengarahannya dan pengembangan materi pembelajaran termasuk pemilihan model pendekatan pembelajaran yang digunakan ketika siswa berinteraksi dalam pembelajaran.

Dari pengamatan yang dilakukan di lapangan diperoleh informasi bahwa pelajaran PPKN merupakan pelajaran yang sangat menjenuhkan dan sulit untuk dipahami, aspek materi yang sulit dipahami dalam pelajaran PPKN tentang undang undang pemerintah dan nilai-nilai kebangsaan

Berdasarkan uraian terlihat sebagian besar siswa kurang memahami materi yang disampaikan sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena siswa merupakan objek utama dalam proses pembelajaran.

Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas adalah pembelajaran langsung atau pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab). Guru merupakan subyek utama dalam proses pembelajaran tersebut karena siswa selama kegiatan pembelajaran hanya mendengarkan, mencatat dan mengerjakan yang dijelaskan dan diperintahkan oleh guru.

Selama pembelajaran berlangsung seharusnya siswa belajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dialami dan siswa ikut berfikir menemukan sendiri, sehingga pembelajaran di sekolah akan lebih bermakna jika guru pada saat menyampaikan suatu materi pelajaran mengkaitkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa.

KAJIAN TEORI

1. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Kontekstual adalah istilah yang memiliki keterkaitan dengan hubungan, konteks, suasana atau keadaan, dapat dikatakan pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang mengacu pada pencapaian pengetahuan melalui suatu cara yang menghubungkan pengetahuan dengan kondisi yang nyata ataupun pengalaman yang telah dipunyai sebelumnya. Seperti yang dikatakan Johnson (2002: 14-15) bahwa:

Pembelajaran kontekstual ialah suatu cara belajar berdasarkan pada filosofi bahwa siswa dapat menyerap pelajaran jika materi akademis yang diberikan dapat ditangkap maknanya oleh mereka, dan terkait tugas-tugas sekolah mereka dalam mengambil makna apabila mereka dapat menghubungkan informasi terbaru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki mereka.

Komponen-komponen tersebut mengundang siswa untuk mengaitkan tugas-tugas sekolah dengan kehidupan sehari-hari dengan penuh makna. Ketika siswa melihat makna dalam tugas-tugas yang harus mereka kerjakan, mereka bisa menyerap pelajaran dan mengingatnya.

Fokus utama dalam pembelajaran kontekstual adalah mengkaitkan antara materi pelajaran dengan pengalaman belajar siswa dan kehidupan nyata siswa, dimana penguasaan materi pelajaran sangat penting untuk dikuasai guru. Guru memberikan beberapa alternatif solusi untuk mengkaitkannya dalam kondisi nyata siswa.

Ciri-ciri kelas yang menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang ditulis dalam Depdiknas (2003) adalah konstruktivisme, menemukan,

bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Menurut Asrori (2009) ada sejumlah ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme, yaitu:

1. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
2. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil.
3. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
4. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
5. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
6. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
7. Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
8. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
9. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif.
10. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti: prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis.
11. Menekankan pentingnya "bagaimana" siswa belajar.
12. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
13. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
14. Melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata.
15. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
16. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.
17. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.

Pengembangan ketujuh komponen utamanya dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai metode dalam menerapkan pembelajaran (Depdiknas, 2003: 10), ialah:

1. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menentukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri

pengetahuan dan keterampilan barunya.

2. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa lewat pertanyaan.
3. Melaksanakan sedapat mungkin kegiatan penemuan dalam proses pembelajarannya.
4. Menciptakan suasana masyarakat belajar dengan melaksanakan belajar dalam kelompok.
5. Menghadirkan 'model' sebagai alat bantu dan contoh dalam pembelajaran.
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. mempertimbangkan setiap aspek kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung merupakan penilaian yang dilakukan sebenarnya.

2. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang tidak didasari aliran konstruktivisme, pengetahuan awal yang dimiliki siswa tidak dijadikan titik pangkal dalam pembelajaran. Pembelajaran diawali dari penyajian informasi, pemberian ilustrasi, contoh beserta latihan soal sehingga akhirnya guru memahami siswanya mengerti apa yang telah diajarkannya.

Pembelajaran konvensional dikenal dengan pendekatan pembelajaran tradisional atau pendekatan pembelajaran parsial. Menurut Busching dan Lundsteen (1983: 4-5) dalam Ilma (2010) pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran masa silam dengan memandang bahwa setiap pembelajaran dipandang sebagai suatu disiplin ilmu. Pada pendidikan dasar membaca, menulis, aritmatik, geografi, dan sejarah diajarkan secara terpisah-pisah.

Pembelajaran konvensional ialah pembelajaran yang memakai pengelompokan bidang studi atau mata pelajaran/mata kuliah sebagai acuan organisasi kurikulum yang penerapannya disajikan dalam mata pelajaran terpisah-pisah, yang satu dengan yang lain. Mata pelajaran merupakan titik tolak dari pembelajaran ini.

Sebagai suatu disiplin ilmu mata pelajaran masing-masing berdiri sendiri, terlepas tidak ada hubungan satu dengan

yang lainnya. Pembelajaran ini kurikulum dan materi pembelajaran dirancang dengan cara tradisional sehingga pembelajarannya terpisah. Pandangan pembelajaran ini antara bidang studi satu dan yang lainnya beda dan terpisah.

Pembelajaran konvensional memiliki karakteristik tertentu, Wortham dalam Ilma (2010) mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik, yaitu: (a) tidak kontekstual; (b) tidak menantang; (c) pasif; dan (d) bahan pembelajarannya tidak didiskusikan dengan pembelajar. Bersifat tidak kontekstual,

artinya dalam mempelajari segala sesuatu bahwa pembelajaran konvensional dalam segala sesuatu tidak menghubungkan antara kebutuhan dan kebermaknaan pembelajaran. Tidak menantang dalam artian pembelajaran konvensional bersifat tidak untuk memecahkan masalah konkret.

Pembelajar tidak diikuti dalam diskusi permasalahan pengetahuan dan konsep baru. Pasif artinya bahwa pembelajaran konvensional tidak memberikan kesempatan agar pembelajaran dapat berpikir kritis dalam menyusun makna terhadap sesuatu yang dipelajari.

3. Gaya Kognitif

Gaya kognitif merupakan karakteristik individu dalam upaya mengorganisasikan lingkungan secara konseptual Goldstein dan Blackman (1978:2) dalam Candiasa (2002). Lebih detail dikemukakan bahwa gaya kognitif merupakan kumpulan cara atau pendekatan agar dapat diterima, diingat, dan dipikir yang condong dipakai perorangan dalam menyelami lingkungannya.

Untuk mengolah informasi sebagai respon terhadap stimulus lingkungan maka setiap individu akan memilih metode yang paling diminati. Ada Informasi diditampilkan oleh penerima individu, individu lain mereorganisasikan informasi dengan caranya sendiri.

Menurut Park dalam Candiasa (2002) menyatakan bahwa gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan dengan dipikir, dirasakan dan diingat. Informasi yang tersusun baik, rapi, dan sistematis lebih mudah

diterima oleh individu tertentu. Individu lain lebih mudah menerima informasi yang tersusun tidak terlalu rapi dan tidak terlalu sistematis.

Denny dalam Rofiq (2009) menyebutkan bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari sejarah budaya tiap kelompok yang dapat diobservasi melalui aktifitas sehari-hari atau melalui tes psikologi.

Profesi yang dipilih pendekatan mengerjakan tugas, tatacara berkomunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari atau cara pandang terhadap objek sekitar merupakan petunjuk terhadap gaya kognitif seseorang. Dalam belajar, mata pelajaran yang dipilih, model pembelajaran yang dipilih cara mengorganisir informasi, serta cara berinteraksi juga menunjukkan gaya kognitif yang dimiliki seseorang.

Hasiao dalam Rofiq (2009) menyatakan bahwa gaya kognitif melibatkan variabel dengan satu dikotomi, seperti global-holistik dengan terfokus detail, field independent dengan field dependent atau otak kiri dan otak kanan.

a. Gaya Kognitif Field Independent

Karakteristik gaya kognitif field independent yang dimiliki individu antara lain: (1) memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan obyek dari lingkungannya; (2) memiliki kemampuan mengorganisasi-kan obyek-obyek; (3) memiliki orientasi impersonal; (4) memilih profesi yang bersifat individual; (5) mendefinisikan tujuan sendiri; (6) mengutamakan motivasi intrinsik dan penguatan internal Witkin, dkk., (1977: 8-14) dalam Candiasa (2002).

b. Gaya Kognitif Field Dependent

Beberapa karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif field dependent sudah diidentifikasi oleh Witkin dan kawan-kawannya (1977: 8-14) dalam Candiasa (2002), antara lain: (1) cenderung untuk berpikir global; (2) cenderung menerima struktur yang sudah ada; (3) memiliki orientasi sosial; (4) cenderung memilih profesi yang menekankan pada ketrampilan sosial; (5) cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada; dan (6) cenderung bekerja

dengan motivasi eksternal serta lebih tertarik pada penguatan eksternal.

Individu yang mempunyai gaya kognitif field dependent sifatnya baik hati, ramah, dan bijaksana, sehingga lebih mudah dalam menjalin hubungan interpersonal dan beradaptasi dengan orang lain. Tetapi dari segi orientasi social kemampuan analisisnya kurang serta kecenderungan untuk menangkap informasi seperti ditampilkan menjadikan individu field dependent menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pendapat dengan persepsi sendiri.

4. Pemahaman Konsep

Pada kurikulum 2013 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PPKN SMP/MTs Depdiknas (2004: 12) dinyatakan bahwa

Pembelajaran PPKN kemampuan yang perlu dicermati antara lain penguasaan konsep dan prosedur. Siswa dianggap menguasai konsep jika siswa dapat mengidentifikasi konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau noncontoh dari konsep.

Petunjuk teknis tentang penilaian perkembangan anak didik SMP dicantumkan indicator yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep dalam peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.506/C/PP/2004

Dalam riset Pendidikan PPKN yang sering dijadikan bahan kajian adalah pembelajaran PPKN dengan pemahaman. Hampir sebagian besar teori belajar menjadikan pemahaman sebagai tujuan dari proses pembelajaran. Mayer; Olsson & Rees; Perkins & Simmons (Hiebert dan Carpenter, 1992) dalam Dahlan (2011: 4.3) menyatakan bahwa pemahaman merupakan aspek dasar dalam pembelajaran karena itu harus disertakan hal inti dari pemahaman dalam model pembelajaran.

5. Pemahaman Konsep PPKN siswa

Pemahaman materi PPKN siswa yang dimaksud pada penelitian ini ialah kompetensi pemahaman konsep UUD dan Tata Negara siswa yang terdapat pada kurikulum K13 yaitu berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan SK/KD yang ada pada jenjang SMP.

Pemahaman adalah aspek mendasar dalam pembelajaran sehingga tipe pembelajaran harus disertakan hal pokok dari pemahaman. Kemampuan pemahaman konsep UUD dan Tata Negara siswa merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembelajaran PPKN di sekolah.

Kemampuan pemahaman konsep UUD dan Tata Negara siswa berdampak pada hasil belajar PPKN siswa sehingga siswa diharapkan mampu menjelaskan hubungan antar konsep, mengaplikasikan konsep secara lentur, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. Penelitian ini mengambil beberapa indikator berkaitan dengan pemahaman konsep UUD dan Tata Negara pada pelajaran PPKN siswa ialah sebagai berikut:

- (a) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
- (b) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
- (c) Menerapkan UUD dan tata negara.
- (d) Memberikan contoh dan noncontoh dari konsep yang telah dipelajari.

Pengukuran tes kemampuan pemahaman konsep PPKN dapat dilakukan dengan menggunakan tes (post tes) yang sama dalam bentuk uraian yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

METODE

1. Desain Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual dan gaya kognitif terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKN siswa. Penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kelompok siswa field independent yang belajar dengan memakai pendekatan pembelajaran kontekstual dan konvensional dengan kelompok siswa field dependent yang belajar dengan memakai pendekatan pembelajaran kontekstual dan konvensional.

Dalam penelitian ini terdapat unsur manipulasi perlakuan yaitu pembelajaran kontekstual untuk kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol memperoleh

pembelajaran biasa atau konvensional, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (eksperimen kuasi) dimana eksperimen dilaksanakan pada kelas yang sudah ada.

2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini populasinya adalah semua siswa SMPN 2 Ambulu di Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019. seluruh siswa SMP Negeri 2 Ambulu merupakan populasi terjangkau dalam penelitian ini. Pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan teknik Multistage random sampling (Riyanto, 2010).

Berdasarkan populasi tersebut didapat secara random kelas VII yang terdiri dari 6 kelas. Untuk menetapkan sampel penelitian dari 6 kelas, diambil kembali secara random 2 kelas didapat kelas VIIA dan VIIF. Dari 2 kelas yang telah terpilih didapat kelas VIIA sebagai kelas eksperimen yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dan VIIF sebagai kelas kontrol yang diberi pembelajaran konvensional.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Ambulu Kabupaten Jember, penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan, di mana bulan pertama digunakan untuk ujicoba instrumen dan pengolahan data agar diketahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian bulan ke dua dilakukan perlakuan eksperimen dan bulan ke tiga dilakukan untuk pengambilan data di lapangan dan menganalisa data.

4. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan faktorial 2×2 di mana hasil belajar pemahaman konsep PPKN adalah variabel terikat, sedangkan variabel bebas adalah strategi kontekstual sedangkan variabel moderator adalah gaya kognitif.

5. Instrumen Penelitian

Penelitian ini direncanakan menggunakan dua jenis instrumen, yaitu tes kemampuan pemahaman konsep PPKN dan tes gaya kognitif. Tes dalam penelitian ini (post tes) untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberi perlakuan. Pelaksananya diawali dengan membuat silabus, RPP,

kisi-kisi soal, serta kemudian dilanjutkan dengan menyusun soal disertai kunci jawaban dan prosedur pemberian nilai untuk tiap-tiap butir soal.

Kisi-kisi soal mengkonstruksi instrumen tes uraian untuk mengklasifikasi dan mengukur aspek pemahaman konsep Belajar PPKN. Soal tes diuji validasi dan reliabilitasnya. Menurut Arikunto (2007: 65) sebuah tes dikatakan valid jika tes itu mengukur apa yang hendak diukur. Ukuran dasar tes yang tangguh ialah tes pengukuran hasil-hasil yang konsisten sesuai dengan tujuan dari tes itu sendiri.

Instrumen yang kedua adalah Group Embedded Figures Test (GEFT) untuk mengukur gaya kognitif. GEFT yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Witkin, et.al., (1976) dalam Ruffi'i (2010). Pertimbangan menggunakan GEFT dalam penelitian ini bahwa tes dilengkapi latihan padabagian awalnya, sehingga siswa dapat memahami mengerjakan tes ini dengan jelas karena telah dilatih sebelumnya. Kemudian waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tes ini cukup singkat (sekitar duapuluh menit). Tes ini juga mudah diadministrasikan, tidak memerlukan keterampilan dan keahlian khusus, dan yang lebih jelas lagi tes ini valid dan reliabel karena sudah mengalami sejumlah pengujian.

Instrumen GEFT (Group Embedded Figure Test) yang dikembangkan Witkin, dimana siswa yang mendapat skor > 9 digolongkan FI dan siswa yang mendapat skor < 9 digolongkan FD. Tes diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- a. Tes Kemampuan Pemahaman materi PPKn
- b. Tes Gaya Kognitif Siswa

6. Uji Validitas dan Hitung Reliabilitas

a. Uji Validitas

Djaali dan Muljono (2008: 49) mengemukakan bahwa validitas suatu instrumen mempermasalahkan apakah instrumen atau tes benar-benar diukur terkait apa yang hendak. Maksudnya seberapa jauh ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya.

Besaran yang menampakkan secara tepat nyata atau keadaan sebenarnya dari apa yang diukur. Validitas dalam

penelitian ini adalah pengujian validitas isi, yaitu dapat dilakukan menggunakan analisis korelasi butir soal dengan membandingkan antara isi butir-butir instrumen dengan isi dari konsep teori yang digunakan.

b. Hitung Reliabilitas

Hitung reliabilitas suatu instrumen evaluasi adalah untuk mengetahui keandalan, keteraturan, atau kekonsistenan instrumen tersebut bila dibagikan kepada responden yang sama oleh orang yang berbeda, waktu yang berlainan maka akan mendapatkan hasil yang relatif sama. Menurut Ghufro dan Utama (2011: 5.27) bahwa pembuatan keputusan apakah sebuah instrumen dapat dinyatakan reliabel atau tidak didasarkan pada batas untuk membuat keputusan reliabilitas.

7. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Sebelum pelaksanaan kegiatan pendekatan pembelajaran kontekstual dan konvensional diterapkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan pembuatan perangkat pembelajaran (instrumen) berupa: penyusunan silabus, rencana program pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar penilaian, tes gaya kognitif, dan tes pemahaman konsep bentuk uraian. Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru pengajar tentang pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan konvensional.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan melaksanakan pembelajaran untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perlakuan dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan. Pertemuan pertama siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan tes gaya kognitif, untuk mengetahui dan mengelompokkan peserta didik yang mempunyai gaya kognitif FI dan peserta didik yang mempunyai gaya kognitif FD. Kemudian pertemuan ke-2 sampai ke-7 siswa diberi pendekatan pembelajaran. Kelas eksperimen

diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dan kelas kontrol diberi pembelajaran konvensional adalah hasil dari suatu pengukuran.

Pada pertemuan kedelapan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan tes pemahaman konsep PPKN yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Sebelumnya pada kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, guru terlebih dahulu membagi siswa kedalam kelompok yang heterogen (satu kelompok minimal empat siswa) dengan memperhatikan komposisi siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Selanjutnya guru menyampaikan apersepsi: tujuan pembelajaran, mengingatkan siswa kembali tentang

Materi yang telah dipelajari, serta mendorong siswa dengan memberi gambaran tentang pentingnya mempelajari materi ini. Siswa diberikan masalah kontekstual yang ada dalam LKS yang telah dibagikan kepada setiap kelompok. Siswa mengkomunikasikan secara lisan masalah masing-masing kelompok. Siswa menyelesaikan masalah sambil berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Guru mengamati dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi, melalui tanya jawab membahas penyelesaian siswa informal PPKN dengan mengacu pada variasi jawaban siswa.

Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman atau menjawab secara formal matematis, serta memberikan penguatan.

Guru bersama siswa melakukan refleksi dan membuat rangkuman/kesimpulan. Guru memberikan soal latihan sebagai umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, kemudian pemberian tugas/PR.

Sedangkan pada siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional, guru menyampaikan apersepsi: tujuan pembelajaran, mengingatkan siswa kembali tentang materi yang telah dipelajari, serta mendorong siswa dengan diberi pemahaman terkait pentingnya materi yang dipelajari ini.

Guru langsung memberi pemahaman materi dan jika ada siswa yang belum mengerti dapat langsung bertanya kepada guru. Selesai pemberian materi siswa diberi lembar kerja siswa yang berkaitan dengan materi yang sudah dijelaskan.

Hasil pekerjaannya didiskusikan bersama dan diambil kesimpulan. Kemudian siswa diberi soal latihan sebagai umpan balik dari proses pembelajaran. Pada akhir kegiatan pembelajaran siswa diberi tugas/PR.

3. Tahap Analisis data

Tahap ini melakukan analisis data yang telah diperoleh dari post test; yaitu tes pemahaman konsep PPKN. Mendeskripsikan data (1) Mean (rata-rata); (2) Median (data tengah); (3) Modus (data yang sering muncul); dan (4) Standar Deviasi (simpangan baku) dalam rekapitulasi analisis statistik deskriptif kemampuan pemahaman konsep PPKN siswa pada setiap kelompok. Membuat tabel distribusi frekuensi kemampuan pemahaman konsep PPKN pada setiap kelompok. Menggambar histogram kemampuan pemahaman konsep PPKN pada setiap kelompok.

Persyaratan pengujian analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas yaitu untuk mengetahui data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji Lilliefors pada taraf $\alpha = 0,05$.

Sedangkan uji homogenitas untuk mengetahui apakah variansi populasi bersifat homogen atau memiliki variansi yang sama, dengan menggunakan uji Bartlett pada taraf $\alpha = 0,05$ (Kadir: 2010).

Kemudian pengujian hipotesis menggunakan analisis varian (ANOVA) dua jalur yang dilanjutkan dengan uji t LSD, dengan tujuan untuk melihat kelompok sampel mana yang lebih tinggi kemampuan pemahaman konsep PPKN dari kelompok yang dibandingkan sehingga data sampel berlaku secara umum.

d. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan, pemrosesan, penganalisisan, penyajian sebagian atau semua data tanpa adanya kesimpulan. Statistika inferensial adalah kegiatan statistik sampai pada pengambilan kesimpulan.

Analisis data hasil tes kemampuan pemahaman konsep PPKN siswa dan gaya kognitif dilakukan secara kuantitatif. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini uji inferensial ANAVA 2×2 dan uji lanjutnya menggunakan uji t LSD, sebelumnya data hasil penelitian terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Lilliefors dan uji homogen menggunakan uji Bartlett.

HASIL

1. Diskripsi Data

Hasil penelitian berupa data deskriptif yang berkaitan dengan variable yang diteliti yaitu kemampuan pemahaman konsep PPKN sebagai variable bebas. Yang disajikan dalam bentuk statistic deskriptif dalam tabel frekwensi. Data deskriptif ditampilkan dalam bentuk gambar histogram.

Hasil penelitin setelah di analisis secara umum 1). Nilai rata rata hasil belajar terhadap pemahaman konsep PPKN kelompok siswa yag diberi perlakuan dengan pendekatan pembelajaran konstektual adalah 68 dengan standart deiasi 6. 2) nilai rata rata rata daari hasil belajr terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKN siswa yang diberi perlakuan konvensional adalah 63,6 dengan SD 3,89. 3) kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan pendekatan pembelajaran konstektual dan memiliki gaya kognitif FI dengan nilai rata rata

71,4 dengan SD 6,29 sedangkan kelompok siswa yang diberi perlakuan pembelajaran kontekstual yang memiliki gaya kognitif FD dengan nilai 64,6 dengan SD 3,27 kelompok siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional yang memiliki gaya kognitif FI nilai rata-rata 64 dengan SD 4,19 sedangkan kelompok siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional dengan gaya kognitif FD nilai rata-rata 63,2 dengan SD 3,74.

2. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen 2×2 dengan dua variabel bebas yang dimanipulasi sehingga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh faktor utama yaitu perbedaan kemampuan pemahaman konsep PPKN yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional dan pengaruh interaksi yaitu pengaruh antara pendekatan pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKN jika terdapat interaksi maka dilanjutkan dengan menguji efek sederhana yaitu uji perbedaan kemampuan pemahaman konsep PPKN antara kelompok siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa dengan pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan uji perbedaan kemampuan konsep PPKN antara siswa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif FD.

PEMBAHASAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKN dan gaya kognitif terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKN, hasil yang dapat diperoleh dalam penelitian ini terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep PPKN antara siswa yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan siswa yang menggunakan metode konvensional, akibat dari penerapan metode pembelajaran ini akan memberikan konskuensi pada perbedaan kemampuan pemahaman konsep PPKN.

Perbedaan gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa terhadap pemahaman konsep PPKN juga memberikan konskuensi yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman konsep PPKN antara siswa yang diberi metode pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional

Hasil perhitungan analisis varian pada ke-2 kelompok di atas menunjukkan bahwa $F_{hit} = 9,946 > F_{tabel} = 4,11$. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antar kemampuan pemahaman konsep PPKN siswa dengan menggunakan metode kontekstual dengan metode konvensional, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2010) bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual cukup efektif diterapkan di sekolah.

Pengujian hipotesis menunjukkan nilai rata-rata dari kemampuan pemahaman konsep PPKN siswa yang diberi pendekatan pembelajarannya kontekstual lebih tinggi dari pada nilai rata-rata dari siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional, dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep PPKN siswa yang diberi pendekatan konvensional lebih tinggi dari pada siswa yang diberi pembelajaran konvensional.

Ada peningkatan kemampuan pemahaman konsep PPKN antara siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dilihat dari adanya pengajuan masalah kontekstual oleh guru untuk dipecahkan dan diselesaikan oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model ini merupakan alat bantu untuk siswa memperoleh jawaban informal dari masalah, siswa akan mampu menjawab sebuah masalah dari sebuah contoh sehingga akan terjadi interaksi antara siswa dan guru dalam proses belajar. Pada saat ada kesempatan yang cukup bagi siswa dalam merefleksikan hal yang dipelajari akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna kreatif dan interaktif.

Keterlibatan siswa dengan guru secara penuh akan menanamkan materi pelajaran dan mengaktifkan situasi yang

nyata akan memotivasi siswa membuat suatu korelasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kesehariannya. Pengetahuan dan keterampilan siswa dari suatu usaha akan membangun pengetahuan dan keterampilan baru saat siswa belajar.

Penerapan metode kontekstual dalam pembelajaran PPKN dengan salah satu kompetensi merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran, menurut Dahlan (2011) bahwa metode pembelajaran dalam hal ini metode kontekstual harus menyertakan hal pokok dari pemahaman, tingkat derajat pemahaman ditentukan oleh banyak dan kuatnya keterkaitan dari suatu ide, metode atau fakta yang akan dipahami oleh siswa secara keseluruhan. Jadi semakin banyak fakta dari suatu pengetahuan akan meningkatkan pengetahuan baru bagi siswa sehingga diharapkan pemahaman siswa akan semakin baik.

Hal lain yang mendukung tercapainya kemampuan pemahaman konsep PPKN pada siswa yang di beri metode pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada metode konvensional adalah pendekatan pembelajaran kontekstual lebih menekankan pola kinerja dan pemahaman konsep sehingga mendorong rasa keingintahuan secara alamiah pada diri siswa. Kegiatan seperti ini akan menciptakan pola belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa.

Sedangkan pada pembelajaran konvensional guru menerangkan dengan metode eramah melakukan Tanya jawab dan membahasnya. Pendekatan dengan metode ini tidak terlalu mendorong siswa untuk aktif tetapi guru akan mendominasi sehingga hasil kemampuan pemahaman konsep PPKN pada siswa kurang maksimal. Menurut Sulistyowati (2010) bahwa pembelajaran yang terpusat pada guru akan lebih rendah hasilnya di bandingkan dengan pola pembelajaran yang terpusat pada siswa.

Pada pembelajaran konvensional penekanan terdapat pada menghafal konsep sehingga siswa kurang mampu menggunakan konsep tersebut, jika siswa menemukan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan konsep yang di milikinya dikuatkan siswa akan tergantung pada orang lain untuk memecahkan masalah

tersebut, pembelajaran seperti ini sangat membosankan dan kurang memberikan motivasi pada siswa.

2. Pengaruh interaksi pendekatan pembelajarannya dengan gaya kognitif siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemahaman konsep PPKN yang paling berpengaruh dari dua variabel bebas dalam penelitian ini yaitu: menyebabkan interaksi pendekatan pembelajaran dan gaya kognitif dapat dilihat pada analisis varian efek interaksi $F_{hit} = 4,40 > F_{tabel} = 4,11$ maka H_0 di tolak, artinya dapat pengaruh interaksi yang signifikan antara kelompok siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional dengan gaya kognitif terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKN.

Adanya interaksi membuktikan bahwa masing-masing pendekatan memberikan pengaruh perbedaan terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKN jika diharapkan pada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif

Dari analisis varian dapat di jelaskan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran perlu mempertimbangkan gaya kognitif setiap siswa, karena masing-masing pendekatan memiliki ciri yang berbeda sehingga diperlukan suatu kesesuaian antara gaya kognitif dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya kognitif tentunya diharapkan dapat mendorong siswa untuk pencapaian pemahaman konsep PPKN yang tinggi, hal sebaliknya jika penerapan pembelajaran tidak sesuai dengan gaya kognitif siswa tentunya akan mengakibatkan pencapaian pemahaman konsep PPKN yang tidak optimal

Penguasaan materi pelajaran juga mempengaruhi siswa dalam menjawab persoalan, kemampuan pemahaman konsep PPKN diperlukan suatu penguasaan materi sehingga gaya kognitif siswa apapun dapat menyelesaikan soal kemampuan pemahaman konsep PPKN sesuai dengan yang di harapkan.

Selain pendekatan pembelajaran yang mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep PPKN selain itu adalah gaya kognitif siswa. Bila gaya

kognitif tentunya siswa belajar dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai maka hasil yang di dapat lebih baik tetapi sebaliknya bila kurang didukung dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai maka hasilnya pun akan kurang optimal.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dan gaya kognitif harus saling sesuai sehingga memberikan dampak positif, temuan ini dapat diketahui bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan memperhatikan gaya kognitif yang dimiliki akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan pemahaman konsep.

3. Pada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif FI kemampuan pemahaman konsep PPKN antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai rata rata kemampuan pemahaman konsep PPKN kelompok siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dan nilai rata rata kemampuan pemahaman konsep PPKN siswa yang diberi pembelajaran konvensional jika masing masing kelompok gaya kognitif FI berbeda secara signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji t diperoleh thitung = 3,66 > tabel = 2,43 maka H_0 ditolak dan terdapat perbedaan secara signifikan antara siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran kontekstual yang memiliki gaya FI (A1B1) dan kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional yang memiliki gaya kognitif FI (A2B1).

Dapat disimpulkan bahwa jika masing masing kelompok memiliki gaya kognitif maka nilai rata rata kemampuan pemahaman konsep PPKN siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari nilai rata rata kemampuan pemahaman konsep PPKN siswa yang diberi pembelajaran konvensional

Temuan penelitian ini terlihat bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif FI lebih efektif diberikan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dari pada pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan siswa yang memiliki gaya kognitif FI memiliki ciri, analitis, motivasi internal cukup kuat dan bersifat

individual tanpa memerlukan bantuan. Hal ini sesuai dengan salah satu komponen dari pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu mengembangkan pemikiran bahwa siswa dalam belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, mengkonstruksi sendiri dalam menari pengetahuan

Pembelajaran konvensional memiliki ciri semua hal yang dipelajari tidak dikaitkan dengan kebutuhan, pembelajaran konvensional bersifat tidak untuk memecahkan masalah nyata. Siswa tidak diikutkan berdiskusi permasalahan dalam pengetahuan dan konsep. Pembelajaran konvensional tidak memberikan kesempatan agar siswa belajar dan berfikir dalam menyusun sesuatu yang di ajarkan, siswa dalam proses pembelajaran tidak diajak untuk berpikir kritis sehingga siswa tidak dapat mengembangkan berpikir analisis dan kurang termotivasi

Factor lain yang menyebabkan siswa memiliki gaya kognitif FI memiliki nilai rata rata kemampuan pemahaman konsep PPKN kelompok siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari nilai rata rata kemampuan pemahaman konsep PPKN siswa yang diberi pembelajaran konvensional. Temuan ini membawa implikasi perlu menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siswa yang memiliki gaya kognitif FI agar tujuan pembelajaran tercapai.

4. Kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif FD kemampuan pemahaman konsep PPKN antara siswa yang diberi pembelajaran kontekstual tidak terdapat perbedaan dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemahaman konsep PPKN siswa yang diberi metode pembelajaran kontekstual dan nilai rata rata pemahaman konsep PPKN siswa yang diberi metode konvensional. Jika masing masing kelompok memiliki gaya kognitif FD ternyata tidak dapat perbedaan signifikan walaupun $A1B2 = 64$ lebih tinggi $A2B2 = 63,20$ berdasarkan hasil perhitungan uji lanjut menggunakan uji t diperoleh thitung = 0,69 < t tabel = 0,69 maka H_0 diterima dan tidak berbeda secara signifikan antara siswa yang diberi pembelajaran kontekstual yang mempunyai gaya kognitif FD (A1B2) dan

siswa yang diberi pembelajaran konvensional yang memiliki gaya FD (A2B2)

Hal ini disebabkan siswa yang memiliki gaya kognitif FD cenderung berorientasi dan mengutamakan keterampilan social motivasi dan penguatan eksternal dan selalu berfikir global, perlakukan pembelajaran kontekstual dan konvensional bagi siswa yang memiliki gaya FD tidak menunjukkan perbedaan kemampuan pemahaman konsep PPKN, hal ini disebabkan materi pemahaman konsep PPKN yang dimaksud merupakan materi yang membutuhkan kemampuan membandingkan dan mendefinisikan konsep dari PPKN yang membutuhkan pemikiran analitis.

Salah satu langkah agar siswa memiliki gaya FD mampu memahami konsep PPKN dengan baik yaitu dengan cara memberikan perhatian khusus untuk sering berinteraksi secara konsisten antara siswa dengan guru sehingga akan mendorong untuk terus berinteraksi sosial dan termotivasi sehingga konsep PPKN sesuai harapan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil uji hipotesis penelitian, dari temuan dan pembahasan yang diuraikan diatas dapat disimpulkan.

1. Terdapat perbedaan antara kemampuan pemahaman konsep PPKN siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian secara keseluruhan bahwa kemampuan pemahaman konsep PPKN kelompok siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dari pada kemampuan pemahaman konsep PPKN kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional.
2. Adanya pengaruh interaksi antara kelompok siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional dengan gaya kognitif terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKN.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diberi pendekatan pembelajaran

kontekstual yang memiliki gaya kognitif FI dan kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional yang memiliki gaya kognitif FI. Jadi secara keseluruhan bahwa kemampuan pemahaman konsep PPKN kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan diberi pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada kemampuan pemahaman konsep PPKN yang diberi pembelajaran konvensional.

4. Tidak terdapat perbedaan antara kelompok siswa yang diberi pendekatan pembelajaran kontekstual dan mempunyai gaya kognitif FD dengan kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional dan memiliki gaya kognitif yang sama terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKN.

Saran

1. Bagi Guru

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan dalam pembelajaran pemahaman konsep PPKN hendaknya guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual telah mengakibatkan kemampuan pemahaman konsep PPKN siswa lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional.

Saran ini dapat dilaksanakan jika guru mempersiapkan secara seksama rancangan pembelajaran (silabus, RPP, dan lembar kerja siswa) khususnya pada pendekatan pembelajaran kontekstual. Jika guru mengalami kesulitan dalam pengembangan bahan pembelajaran tersebut maka dapat mengadakan pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dengan mengundang ahli di bidang pembelajaran atau dengan mengakses melalui internet.

Diharapkan guru hendaknya mempertimbangkan gaya kognitif siswa dalam pembelajaran. Karena gaya kognitif adalah kondisi belajar yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran.

Gaya kognitif diperlukan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta pendekatan pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa dalam hal ini

kemampuan pemahaman konsep PPKN dapat ditingkatkan.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai bagi siswa yang memiliki gaya kognitif field independent. Sedangkan bagi siswa yang memiliki gaya kognitif field dependent salah satu cara agar siswa yang memiliki gaya kognitif field dependent agar mampu memahami konsep PPKN dengan baik yaitu dengan cara memberikan perhatian khusus untuk sering berinteraksi secara konsisten antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Misalnya dalam belajar golongan peserta didik yang mempunyai gaya kognitif field dependent digabung dengan peserta didik yang mempunyai gaya kognitif field independent, agar peserta didik yang mempunyai gaya kognitif field dependent terdorong untuk terus berinteraksi sosial dan termotivasi ekstrinsik yang tinggi sehingga mereka mampu memahami konsep PPKN yang diharapkan.

2. Bagi Para Peneliti

Pada dasarnya variasi dari pendekatan pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman konsep PPKN tidak hanya terbatas pada dua macam pendekatan pembelajaran sebagaimana yang dilakukan pada penelitian ini.

Oleh sebab itu, sangat dianjurkan untuk dilakukan penelitian lain yang menerapkan pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran lainnya. Sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan guru dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa untuk memilih atau menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Variabel psikologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya kognitif, dengan maksud dan tujuan agar guru memiliki pertimbangan dalam upaya penerapan pendekatan pembelajaran.

Disarankan untuk dapat memasukkan variabel psikologis lainnya seperti; self-efficacy, motivasi berprestasi, dan IQ terhadap mata pelajaran PPKN dan variable yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar PPKN siswa khususnya pemahaman konsep PPKN siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2009). Psikologi pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.
- Arikunto, S. (2006). Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Candiasa, I. M. (2002). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan memprogram komputer. *Jurnal Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*. Vol.4, No.3, Desember 2002 (ISSN 1411-2744). ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/download/.../pdf.
- Dahlan, J.A. & Ade. R & Karso. (2012). Implementasi strategi pembelajaran konflik kognitif dalam upaya meningkatkan high order mathematical thinking siswa. <http://www.ut.ac.id>. *Jurnal pendidikan*.
- Dahlan, J. A. (2011). Analisis kurikulum PPKN. Cetakan pertama. Edisi ke-1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djaali & Muljono P. (2008). Pengukuran dalam bidang pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Panduan pengembangan silabus mata pelajaran PPKN. Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Pertama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). Penilaian perkembangan siswa SMP. Juknis. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Standar kompetensi mata pelajaran PPKN Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL). Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghufron, A. & Utama. (2011). Evaluasi pembelajaran PPKN. Cetakan pertama. Edisi ke-1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hudojo, H. (2005). Pengembangan kurikulum dan Pembelajaran PPKN. Cetakan 1. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ilma, I. P. R. (2010). Pengaruh pendekatan belajar dan bentuk tes formatif terhadap hasil belajar PPKN dengan mengontrol intelegensi siswa SD di Palembang. Sinopsis Disertasi. Universitas Negeri Jakarta. http://p4mriunsri.files.wordpress.com/2009/11/sinopsis_disertasi_ratu_ilma_unsri_2010.pdf.
- Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna. Cetakan ke-3 Maret 2007. Bandung: MLC.
- Kadir. (2010). Statistika untuk penelitian ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Rosemata Sampurna.
- Kansai, M. (2009). Pendekatan pembelajaran kontekstual untuk peningkatan kemampuan penalaran dan aplikasi konsep matematis siswa sekolah menengah pertama (SMP). Tesis pada PPs UPI. Bandung.
- Kerlinger, F. N. (2006). Asas-asas penelitian behavioral. Yogyakarta: GajahMada University Press.
- Khatib, M. & Hosseinpur, R.M. (2011). On the validity of the group embedded figure test (geft). <http://www.ut.ac.id>. Ebsco. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 2, No. 3, pp. 640-648, May 2011
- Mulyanti, Y. (2010). Peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan penalaran induktif siswa sekolah menengah pertama melalui pendekatan generatif. Tesis pada PPs UPI. Bandung.
- Naga, D. S. (2012). Teori skor pada pengukuran mental. Jakarta: Nagrani Citrayasa.
- Nasution, S. (2008). Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) (2013). Principles and standards for school mathematics. www.ntmc.org USA : NCTM.
- Riyanto, Y. (2010). Metodologi penelitian pendidikan. Surabaya: SIC.

- Rofiq, Z. (2009). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar membaca gambar teknik mesin, Sinopsis Disertasi. UNJ. Jakarta. ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/download/.../pdf.
- Rufii. (2010). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap perolehan belajar prosedur statistika. Makalah UNIPA Surabaya. files.wordpress.com. makalah-hasil-penelitian-rufii-unip.
- Ruseffendi, H.E.T. (2010). Perkembangan pendidikan PPKN. Cetakan pertama. Edisi ke-1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugilar & Juandi, D. (2011). Metode penelitian pendidikan PPKN. Cetakan pertama. Edisi ke-1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sulistiyowati. (2011). Pengaruh pembelajaran kontekstual dan gaya kognitif terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kuta Kabupaten Badung tahun pelajaran 2009-2010. Sinopsis Tesis. Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Singaraja.
- Sutawidjaya, A. & Dahlan, J. A. (2011). Pembelajaran PPKN. Cetakan pertama. Edisi ke-1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- T.T. LAM. (2006). Contextual approach in teaching mathematics: an example using the sum of series of positive integers. <http://www.ut.ac.id>. Ebsco. National Institute of Education, Nanyang: Technological University, Singapore.
- Wardhani, S. (2004). Pembelajaran PPKN kontekstual di SMP. Diklat Instruktur/ Pengembang PPKN SMP jenjang dasar Tingkat Nasional. Yogyakarta: Depdiknas. Dirjen. Dikdasmen. Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP) PPKN.
- Yuniati, S. (2010). Meningkatkan kemampuan pemahaman dan penalaran matematik siswa sekolah menengah pertama dengan pembelajaran problem posing. Tesis pada PPs UPI. Bandung.
- Yuwono, I. (2011). Seminar dan workshop pendidikan PPKN. Cetakan pertama. Edisi ke-1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Witkin, H.A., et.al., 1977. A field-dependent and field-independent cognitive style and their educational implication. *Review of American Educational Research Journal*.
- Witkin, H.A. 1976. Cognitive style academic performance and teacher student relation. Dalam Messich, (ed). *Individually in Learning*. San Fransisco.